
STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DI KAWASAN TRANSMIGRASI KAMPUNG AIMASI DISTRIK PRAFI KABUPATEN MONOKWARI PAPUA BARAT: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Fitri Natalia Terupun^{1*}, Evelin Lompoliu²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

* Penulis Korespondensi : fitrinataliaterupun18@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh penutur asli bahasa Sunda dalam hal mempertahankan bahasa Sunda di Desa Aimasi, Kecamatan Prafi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Penelitian ini mengambil tiga bidang komunikasi, yaitu dalam keluarga, lingkungan, dan lingkungan sosial. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder diperoleh dari angket, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berhasil mengungkap beberapa strategi yang digunakan penutur asli bahasa Sunda dalam mempertahankan bahasa Sunda, yaitu (1) sikap penutur asli yang positif, (2) frekuensi penggunaan bahasa Sunda dalam tiga ranah, (3) perkembangan bahasa Sunda, penutur asli, (4) bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pengantar, dan (5) terjadi kesinambungan alih bahasa dari generasi ke generasi.

Kata kunci: strategi, pemertahanan bahasa, bahasa Sundah wilayah transmigrasi

Abstract

This study aims to reveal the strategies used by Sundanese native speaker in case maintaining the Sundanese language in Aimasi Village, Prafi District, Manokwari Regency, West of Papua Province. This study takes three areas of communication, namely in the family, neighborhood, and social environment. The method used is quantitative and qualitative with primary and secondary data sources obtained from questionnaires, observations and documentation. This study succeeded in revealing several strategies used by Sundanese native speaker in maintaining the Sundanese language, namely (1) the attitude of the native speaker is positive, (2) the frequency of use of Sundanese in three domains, (3) development of the native speaker, (4) Sundanese is used as the language of instruction, and (5) there is continuity of language transfer from generation to generation.

Keywords: strategy, language defense, Sundanese in transmigration area

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang tergolong ke dalam linguistik makro yang mempelajari bagaimana hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakai bahasa atau guyup tutur

(Sumarsono, 1993 dalam Razali Rahman, 2017). Pada tataran paling tinggi, sosiolinguistik berupaya mempelajari penggunaan dan pemanfaatan bahasa, tempat pemakaian bahasa, tingkatan bahasa, pengaruh dan akibat kontak antarbahasa, dan waktu pemakaian ragam bahasa. Upaya di atas didasari oleh alasan untuk mencegah terjadinya pergeseran bahasa (language shift) (I Nyoman Putra, 2020). Selain itu, Sofiana & Rahayu (2013) memberikan pandangan serupa tentang pemertahanan bahasa, yaitu sebuah usaha sejauh mana seorang individu atau kelompok terus menggunakan bahasa mereka, terutama sebagai identitas kelompok. Kajian mengenai pemertahanan bahasa berkaitan dengan kajian-kajian mengenai sikap bahasa, pergeseran bahasa, pilihan bahasa, dan perubahan Bahasa (Sumarsono, 1993 Razali Rahman, 2017). Upaya pemertahanan bahasa yang kurang baik oleh seorang individu atau suatu guyup tertentu dapat mengakibatkan tergerus dan punahnya bahasa. Akibatnya, kendati suatu bahasa tertentu memiliki jumlah penutur yang banyak, tetapi tidak dibarengi dengan strategi yang tepat, lambat laun bahasa tersebut pasti akan tergerus dan berujung pada kepunahan (Sumarsono, 2017).

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang juga memiliki penutur terbanyak dan tersebar di hampir semua provinsi adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar kedua di Indonesia (setelah bahasa Jawa) dengan jumlah penutur sebanyak 27 juta jiwa). Meskipun berpenutur banyak, data hasil penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJb) Kementerian dan Kebudayaan RI mengungkap bahwa bahasa Sunda terancam punah. Hal ini dikarenakan hanya sekitar 40 persen anak-anak di Jawa Barat (Jabar) yang mengetahui dan bisa berbahasa Sunda. Ade Mulyanah (2017: 223-230) berpendapat bahwa persentase tersebut didapat dari data anak yang orang tuanya adalah keturunan Sunda. Hal ini terjadi karena orang tua tidak membiasakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Pada beberapa ranah komunikasi, pemertahanan bahasa Sunda dinilai lemah. Di antara ranah-ranah tersebut pemertahanan bahasa Sunda yang paling lemah adalah pada ranah pendidikan dan pemerintahan. Sebagai contoh, di beberapa kompleks perumahan di Kabupaten Bandung, masyarakatnya sudah semakin heterogen.

Bahasa yang digunakan pun semakin banyak. Kondisi ini berpengaruh pula terhadap komposisi siswa di sekolah-sekolah di sekitar kompleks perumahan di Kabupaten Bandung. Pada beberapa sekolah terdapat banyak siswa non-Sunda yang masih mempertahankan bahasa ibunya. Kondisi ini terus berkembang hingga akhirnya jumlah murid berbahasa ibu Sunda semakin surut. Berangkat dari masalah di atas, hal sebaliknya justru terjadi di Papua Barat, tepatnya di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari, yaitu Satuan Pemukiman 3 (SP-3) yang juga memiliki penutur bahasa Sunda. Mereka adalah masyarakat yang tergolong ke dalam wilayah transmigrasi – lazim juga dikenal dengan istilah SP – dan bahasa yang dipakai dalam interaksi sehari-hari adalah bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda di wilayah ini tergolong cukup tinggi, bahkan setiap sisi kehidupan masyarakat yang ada di wilayah tersebut nyaris selalu menggunakan bahasa Sunda. Hal inilah yang menjadi salah satu dorongan kuat bagi peneliti untuk mengungkap strategi yang dipakai masyarakat dalam mempertahankan bahasa Sunda. Bertolak dari kenyataan di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan diri pada strategi pemertahanan bahasa Sunda di kawasan transmigrasi SP-3 jalur ke-9. Penulis meneliti pemertahanan Bahasa Sunda karena ada beberapa alasan yaitu: (1) penelitian ingin mengungkap strategi yang digunakan oleh penutur bahasa Sunda di wilayah tersebut, (2) penelitian tentang bahasa Sunda di wilayah ini belum pernah dilakukan, (3) peneliti ingin menjadikan penelitian ini sebagai dasar pembelajaran untuk lebih mengetahui bagaimana masyarakat dalam suatu daerah yang bukan tempat asalnya mempertahankan bahasa ibunya, (4) penulis ingin mengajak seluruh masyarakat Sunda pada SP-3 Jalur ke-9 untuk mempertahankan penggunaan bahasa Sunda secara baik dan benar.

Pemertahanan bahasa merupakan kegiatan atau aktivitas mempertahankan bahasa agar tetap dapat dipakai dan hidup dalam suatu komunitas tertentu. Dalam kaitannya dengan bahasa Sunda, bahasa dapat

bertahan apabila masyarakat Sunda khususnya dapat melestarikan dengan memakai bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari pada lingkungan tempat tinggal. Menurut Wibowo (2011:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan persamaan dan pikiran. Arbitrer memiliki makna bahwa bahasa tersebut mempunyai sifat mana suka dan tidak patuh pada aturan. Sementara itu, konvensional berarti bahasa tersebut disepakati oleh sebuah komunitas atau guyup untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi, dan alat untuk mengaktualisasikan diri. Berdasarkan pengertian tersebut maka bahasa adalah suatu lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah yang berada di Indonesia dengan jumlah penutur lebih dari 21 juta jiwa yang tersebar di Jawa Barat dan Banten (Fasya dan Zifana, 2012). Kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui website Peta Bahasa juga menampilkan data bahwa bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa bagian Barat, terutama di Jawa Barat. Selain di Jawa Barat, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Utara, dan Papua. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah telah menunjukkan kontribusinya terhadap pemerayaan kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyumbang banyak kosakata bahasa daerah.

Sosiolinguistik merupakan kajian tentang Bahasa (makrolinguistik) yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik mengkaji pemakaian bahasa dan struktur sosial di dalam pemakaian bahasa sehari-hari dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa (Kunjana, 2011:12). Sementara itu, Fishman (dalam Abdul Chaer dan Leoni Agustina 2010: 3) sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Pemertahanan bahasa atau language preservation sangat berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya yang ada di masyarakat penutur bahasa. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa harus senantiasa dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa daerah itu (Saputra, 2018:90). Lebih lanjut, Botifar (2015:207) menjelaskan bahwa gejala kepunahan dalam bahasa khususnya bahasa ibu (daerah) menjadi alasan penting dalam pengajaran bahasa di sekolah. Upaya pemertahanan ini merupakan sikap bahasa yang diwujudkan dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Putra (2020), upaya atau strategi yang perlu dilakukan untuk pemertahanan eksistensi sebuah bahasa melalui kajian sosiolinguistik dapat dilihat dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkelindan dengan guyup tutur atau pemilik bahasa tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang dapat menjamin kelangsungan hidup bahasa itu sendiri. Mengutip Putra (2020), di bawah ini akan diulas beberapa strategi pemertahanan bahasa yang dapat dilakukan. Menurut Kridalaksanan (dalam Putra, 2020), sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sejalan dengan itu, Putra (2020) juga membatasi bahwa sikap bahasa terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar pemilik bahasa atau komunitas tutur. Faktor ini mengadopsi teori Vitalitas Etnolinguistik (Ethnolinguistic Vitality) yang menekankan pada status bahasa, demografi, dan dorongan institusi (Putra, 2020). Ketiga poin tersebut merupakan substrat dari vitalitas etnolinguistik yang digunakan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi pemertahanan suatu entitas kolektif, termasuk pemertahanan (revitalisasi) bahasa.

METODE

Menurut Sugiyono (2016: 2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Selain Sugiyono, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan metodologi sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Kendati sebagian kalangan tidak memperbolehkan penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk dicampuradukkan, penggunaan kedua metode tersebut dikarenakan data yang diambil dan diperoleh dalam penelitian berbentuk statistic atau angka-angka yang perlu dijelaskan secara detail melalui penjabaran masing-masing item dalam bentuk penjelasan-penjelasan.

Selain itu, mengacu pada Mulyadi (2011), bahwa masing-masing pendekatan penelitian mempunyai kelemahan, karenanya, dianggap perlu untuk melakukan kombinasi agar masing-masing pendekatan saling melengkapi. Alasan pemilihan kedua pendekatan penelitian tersebut adalah bahwa kedua jenis penelitian tersebut saling memperkuat dan saling melengkapi sehingga akan dicapai hasil penelitian yang tidak hanya obyektif, terstruktur dan terukur namun akan dicapai juga hasil penelitian yang mendalam dan faktual. Penelitian ini dilakukan di kawasan transmigrasi Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat tepatnya di Satuan Pemukiman 3 (SP-3) Jalur 9. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu dari 1 September 2020 hingga Oktober 2020. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik penyajian data yang digunakan adalah uraian atau teks yang bersifat naratif.

HASIL

1. Deskripsi Kampung Aimasi

Kampung Aimasi merupakan salah satu kampung yang secara administrative termasuk dalam bagian wilayah Kabupaten Manokwari (sebelah barat Kota Manokwari), Provinsi Papua Barat dengan luas wilayah diperkirakan mencapai 840 ha/84 km² yang terbagi menjadi 21 RT dan 4 RW. Bagian utara Kampung Aimasi berbatasan dengan Kampung Kerenu, bagian selatan berbatasan dengan Kampung Waseki Pop, sebelah barat berbatasan dengan Kampung Macuan Distrik Masni, dan sebelah timur berbatasan dengan Kampung Udapi Hilir. Secara historis, sebelum menjadi kampung definitif pada tahun 1992, masyarakat yang menghuni Kampung Aimasi pertama kali merupakan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa. Masyarakat tersebut datang dari Pulau Jawa pada 23 Oktober 1982 dengan jumlah 350 kepala keluarga. Dalam upaya menjadi Kampung definitif, kepala UPT SP III membentuk/merintis kampung persiapan yang pada waktu itu Bapak Suharman menjadi Karteker Kepala Kampung pertama. Selanjutnya diteruskan oleh Bapak Katiman selaku KaraktekerDua, kemudian diteruskan lagi oleh Kerteker yang ketiga yaitu Bpk Sukardiono. Selanjutnya, tahun 1992 barulah diadakan pemilihan kepala kampung secara demokratis, pemilihan yang dilakukan secara langsung, umum, bebas, dan rahasia (luber). Hasil dari pemilihan tersebut terpilihlah Bapak Salimun sebagai kepala desa pertama pada, tepatnya tahun 1992. Dengan demikian, Kampung Aimasi (kala itu disebut Desa Aimasi) menjadi desa definitif dari eks Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) SP III yang diserahkan oleh pemerintah daerah tingkat II Manokwari.

2. Deskripsi Responden

Secara umum, responden penelitian ini berjumlah 30 orang, yang meliputi 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan yang diambil secara acak dari rentang usia 16 hingga 94 tahun di SP-3 Jalur 9 Bawah. Selanjutnya, data responden yang diperoleh melalui survei diuraikan dalam beberapa komposisi, diantaranya menurut jenis kelamin, umur, pendidikan, jenis pekerjaan, dan agama yang selanjutnya diuraikan pada beberapa poin di bawah ini.

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelompok	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1.	Laki-laki	12	40%
2.	Perempuan	18	60%
Total		30	100%

Dari data di atas, diperoleh responden perempuan sebanyak 18 orang atau 60% dari total responden dan 12 orang laki-laki atau 40%.

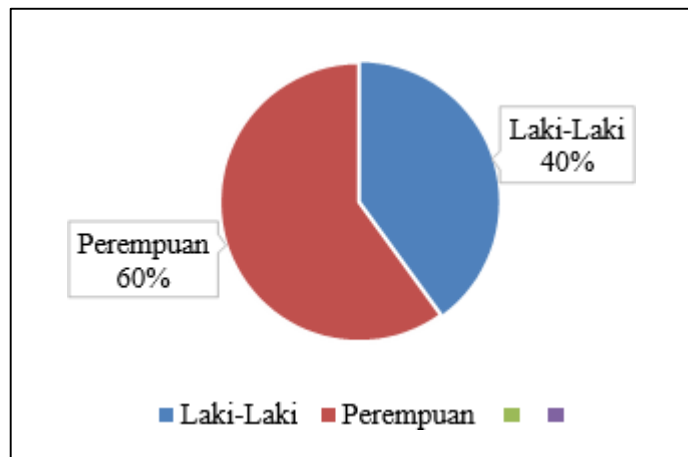


Diagram 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Berdasarkan Agama

Berdasarkan data yang diperoleh melalui sensus penduduk, maka diperoleh komposisi jumlah penduduk menurut agama sebagaimana ditampilkan pada Tabel.

Tabel 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Agama

No	Kelompok	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1.	Islam	26	86,6%
2.	Kristen	7	23,3%

Total	30	100%
--------------	----	------

Dari data sebaran penduduk tersebut dapat dilihat bahwa penduduk yang beragama Islam lebih dominan (86,6) dibandingkan yang beragama Kristen (23,3%).

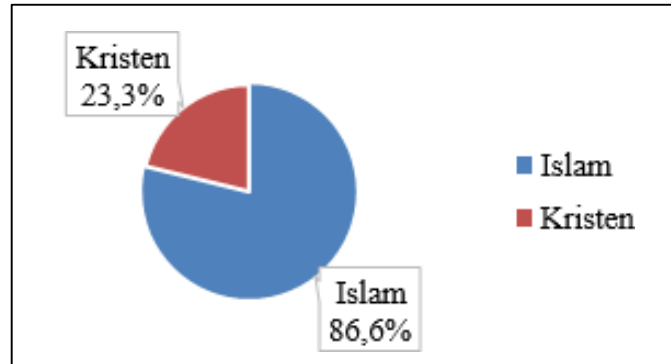


Diagram 2. Responden Berdasarkan Agama

c. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei masyarakat Sunda di SP-3 jalur 9 bawah, maka diperoleh komposisi jumlah survei menurut tingkat pendidikan yang dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Kelompok	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	8	26%
2.	SD	5	16,6%
3.	SLTA	9	30%
4.	SLTA	7	23,3%
5.	Perguruan Tinggi	1	3,3%
Total		30	100%

Dari data diatas tingkat pendidikan di SP-3 Jalur 9 Bawah tergolong baik. Masyarakat Sunda di SP-3 Jalur 9 Bawah mementingkan pendidikan anak.

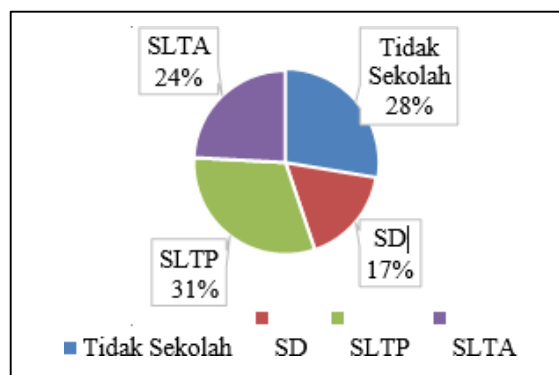


Diagram 3. Responden Berdasarkan Pendidikan

d. Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei masyarakat Sunda, maka diperoleh komposisi jumlah penduduk menurut pekerjaan yang dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Kelompok	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1.	PNS	1	3,3%
2.	Pelajar	3	10%
3.	Petani	16	53,3%
4.	Wiraswasta	10	33,3%
Total		30	100%

Dari data di atas tingkatan pekerjaan di SP-3 Jalur 9 lebih banyak adalah sebagai petani dan wiraswasta dibanding dengan pekerjaan lainnya.

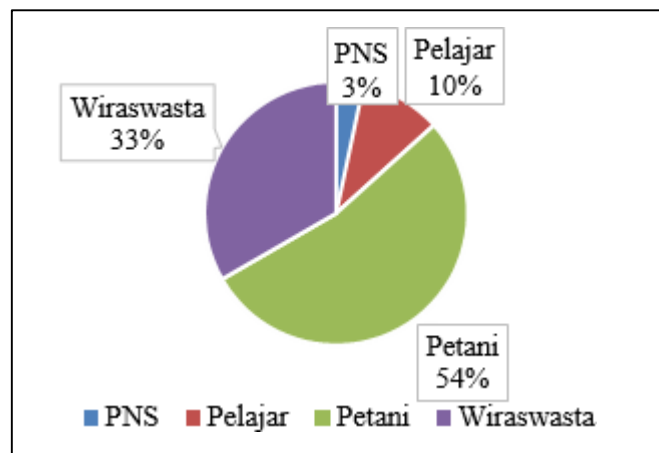


Diagram 4. Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disinggung pada bab-bab terdahulu, bab ini akan menguraikan data hasil penelitian, baik dalam bentuk tabel maupun uraian atas tabel tersebut. Data yang diperoleh akan dibahas dan diuraikan dalam poin-poin selanjutnya. Data yang akan ditampilkan berkaitan dengan kemampuan masyarakat Sunda di SP-3 Jalur 9 Bawah bawah Kampung Aimasi Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, yang meliputi kemampuan memahami bahasa atau komunikasi, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Selain itu, data-data seperti strategi umum pemertahanan bahasa dikaitkan dengan kondisi guyup tutur sebagaimana yang menjadi subjek penelitian ini juga akan di bahas dalam uraian- uraian selanjutnya.

1. Kondisi Eksiting Bahasa Sunda di Kampung Aimasi

Kondisi di lingkungan masyarakat SP-3 Jalur 9 Bawah sudah mulai langka berbicara bahasa Sunda, apalagi bahasa Sunda halus. Kalaupun ada, cenderung bahasa Sunda kasar, atau bahasa Sunda yang dicampur bahasa Indonesia. Padahal bahasa adalah suatu identitas budaya. Para ahli menyebutkan bahwa bahasa merupakan dasar suatu budaya. Jika bahasa Sunda hilang karena banyak masyarakatnya yang tidak menggunakan, budaya Sunda juga dikhawatirkan akan menghilang.

Bahasa Sunda menjadi penting untuk dipelajari selain mempelajari bahasa asing. Melihat dari upaya pengajaran bahasa yang dilakukan di sejumlah Negara, bahasa local tetap menjadi kemampuan yang wajib dikuasai oleh setiap masyarakat.

2. Kemampuan Berbahasa Sunda

Kemampuan berbahasa Sunda merupakan survei terhadap partisipan untuk mengetahui kemampuan memahami, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Sunda seperti ditampilkan pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 5. Kemampuan Berbahasa Sunda

No	Aspek Penilaian	BS	Kualitas	
			AB	TB
1.	Berbicara	30	0	0
2.	Membaca tulisan Bahasa Sunda	24	0	6
3.	Menulis	24	0	6
4.	Mampu memahami perintah dalam Bahasa Sunda	30	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 orang partisipan, 30 orang atau 100% dari sampel dapat berbicara dan memahami bahasa Sunda. Selanjutnya, 24 orang dari sampel tersebut mampu menulis dan membaca tulisan dalam bahasa Sunda.

Selain data di atas, di bawah ini juga ditemukan kemampuan memahami apa yang disampaikan lawan bicara dalam komunikasi harian.

Tabel 6. Mengenai Penggunaan Bahasa Sunda

No.	Aspek Penilaian	Pilihan Jawab	
		Ya	Tidak
1.	Merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain dalam bahasa Sunda	-	30

Dari data di atas, 30 orang atau 100% responden tidak merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan orang lain dalam bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut memahami bahasa Sunda.

3. Penggunaan Bahasa Sunda

Penggunaan Bahasa sunda secara umum meliputi kebiasaan menggunakan Bahasa Sunda di lingkungan tempat tinggal, penggunaan bahasa Sunda ketika bertemu dengan orang Sunda, dan penggunaan bahasa Sunda ketika bertemu dengan keluarga Sunda lainnya.

Tabel 7. Penggunaan Bahasa Sunda Secara Umum

No.	Aspek Penilaian	Kualitas			
		SI	Sr	Jr	Tp
1.	Menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan teman di lingkungan tempat tinggal	10	20	0	0
2.	Menggunakan bahasa Sunda ketika bertemu dengan orang yang juga berbahasa Sunda	12	18	0	0
3.	Menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan keluarga orang Sunda	0	0	1	18

Sementara itu, penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga meliputi berbicara dengan orang tua, kakak/adik, kakek/nenek, dan/atau anggota keluarga yang lain. kegiatan ini dilakukan untuk mengukur seberapa sering bahasa Sunda dipakai di lingkungan keluarga yang adalah salah satu kunci yang dapat dipakai untuk bisa menjaga bahasa sehingga tetap eksis dan hijau.

Tabel 8. Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan Keluarga

No.	Keterangan	SI	Sr	Jr	Tp
1.	Berkomunikasi dengan orang tua	13	17	0	0
2.	Berkomunikasi dengan kakak/adik	13	17	0	0
3.	Berkomunikasi dengan kakek/nenek	29	1	0	0
4.	Berkomunikasi dengan family lain	0	20	10	0
5.	Menyampaikan/meminta sesuatu dalam Bahasa Sunda	2	20	8	0

Penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi dengan tetangga dan masyarakat sekitar meliputi, merasa kesulitan memahami perintah/suruhan yang di sampaikan dalam bahasa Sunda dan Memahami dengan baik dan benar setiap kata yang disampaikan dalam Bahasa Sunda, kegiatan ini diukur seberapa sering (Ya) kegiatan ini dilakukan untuk mengukur seberapa sering bahasa Sunda dipakai di lingkungan keluarga yang adalah salah satu kunci yang dapat dipakai untuk bisa menjaga bahasa sehingga tetap eksis dan hijau.

Tabel 9. Penggunaan Bahasa Sunda dalam Komunikasi dengan Tetangga

No.	Keterangan	Ya	Tidak	RR
1.	Merasa kesulitan memahami perintah/suruhan yang disampaikan dalam Bahasa Sunda	21	9	1
2.	Memahami dengan baik dan benar setiap kata yang disampaikan dalam Bahasa Sunda	22	7	1

4. Kemampuan Kedwibahasaan

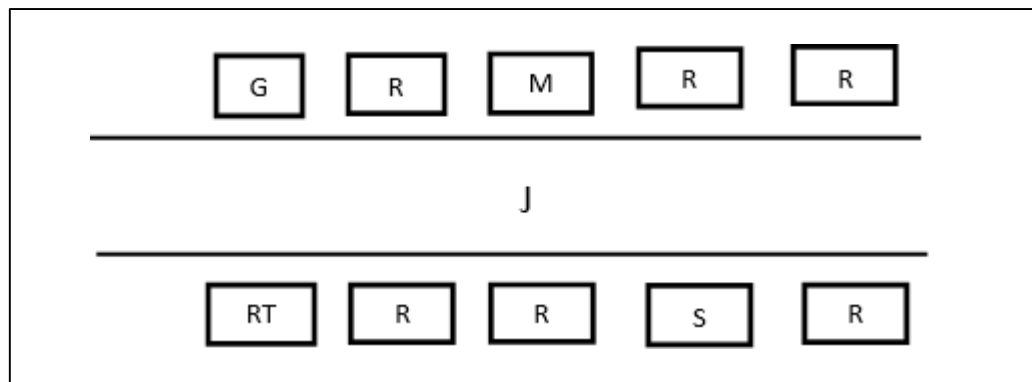
Kedwibahasaan merupakan kemampuan individu atau guyup tutur memakai dua atau lebih bahasa. Bahasa yang menjadi tolok ukur pengetahuan kedwibahasaan diambil berdasarkan kondisi geografis di mana masyarakat Sunda pada SP-3 diapit oleh masyarakat Jawa lainnya yang selain menggunakan bahasa Jawa, juga menggunakan bahasa Indonesia. Adapun tujuan kegiatan ini yakni untuk mengetahui sejauh mana guyup tutur menguasai bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu. Berikut data hasil survei ditampilkan melalui Tabel

Tabel 10. Kemampuan Kedwibahasaan

No.	Aspek Penilaian	Kualitas			
		Mm	Bb	Mb	Mn
1.	Kemampuan berbahasa Sunda	30	30	24	24
2.	Kemampuan berbahasa Indonesia	30	30	14	14
3.	Kemampuan berbahasa Jawa	30	30	14	14

5. Pola Pemukiman

Pola pemukiman sebagaimana diuraikan di atas dapat dilihat pada sketsa di bawah ini.



Keterangan:

RT: Rumah RT

G: Gereja

J: Jalan

M: Musolah

R: Rumah

S: Sumur

Pola pemukiman ini juga untuk menjamin agar komunikasi tetap terbangun dan terjalin dengan baik dalam suasana kekeluargaan. Sehingga hubungan dalam keluarga, tetangga dan masyarakat lainnya tetap baik, terjadi solidaritas internal dan menjaga agar garis keturunan tidak mudah luntur atau bahkan hilang.

6. Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah merujuk pada bagaimana cara komunikasi antar masyarakat berlangsung baik melalui bahasa verbal maupun non verbal. Pola komunikasi disini dilihat dalam proses interaksi yang berlangsung dalam suatu sistem kekerabatan mengingat Kampung Aimas Distrik Prati Sp3 Jr9 bawah berbasis pada model kekerabatan atau garis keturunan keluarga.

7. Strategi Pemertahan Bahasa Sunda

a. Sikap Terhadap Bahasa Sunda

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (I Nyoman, 2020). Sikap Bahasa terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Sikap terhadap bahasa Sunda merupakan cara pandang guyup tutur Sunda terhadap bahasa Sunda. Hal ini berkaitan dengan kemampuan memperlakukan bahasa Sunda agar dapat dipakai di dalam berkomunikasi. Adapun aspek-aspek yang diukur adalah, keharusan untuk dapat berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Sunda. Selain itu, cara pandang terhadap bahasa Sunda juga harus positif, yakni dengan menganggap bahasa Sunda mudah dipahami dan dipelajari.

b. Frekuensi Penggunaan Bahasa Sunda

Salah satu faktor kepunahan bahasa ibu disebabkan oleh ketiadaan penutur bahasa. Meskipun demikian, hal tersebut masih dapat dikaji kembali mengingat tidak semua orang yang beridentitas Sunda, lahir dari keluarga Sunda, tercatat sebagai penutur bahasa Sunda dapat dengan fasih memahami dan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Pemertahanan bahasa Sunda berkaitan erat dengan seberapa sering bahasa itu digunakan dalam komunikasi, baik antar anggota keluarga, dengan tetangga, maupun dengan masyarakat lain yang berasal dari Sunda. Di bawah ini merupakan data penggunaan bahasa Sunda, baik di lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat luas.

c. Pembinaan Terhadap Masyarakat Tutur

Salah satu upaya pemertahanan bahasa Sunda ialah dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat tutur bahasa Sunda. Tindakan ini dapat dilakukan oleh masyarakat penutur bahasa Sunda itu sendiri, organisasi masyarakat, sekolah-sekolah, dan juga lembaga-lembaga lain seperti pemerintahan ataupun swasta. Bentuk tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan lomba-lomba menampilkan kebudayaan daerah, kegiatan-kegiatan kebahasaan berupa pidato, menulis cerpen, bercerita, menulis esai,

kegiatan formal lainnya seperti seminar-seminar tentang bahasa Sunda, dan kegiatan lain sebagainya yang dapat menempatkan bahasa Sunda sebagai objeknya.

Selain itu, tindakan-tindakan lain yang berhubungan dengan pembinaan masyarakat tutur bahasa Sunda juga dapat dilakukan misalnya dengan membiasakan menggunakan atau memakai bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari dengan sesama anggota masyarakat. Selain itu, bahasa Sunda juga digunakan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, khususnya di pendidikan dasar.

d. Menjadi Bahasa Pengantar di Sekolah

Bahasa Sunda dapat dijadikan bahasa pengantar pada sekolah-sekolah yang didominasi oleh orang Sunda. Dengan demikian, setiap anak yang ingin berkomunikasi dengan temannya harus menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan pada setiap mata pelajaran. Guru sedapat mungkin menentukan jenis mata pelajaran yang cocok untuk menggunakan bahasa Sunda sebagai media komunikasinya. Semisal dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kesenian, guru dapat memperkenalkan hal-hal yang berbau kedaerahan.

e. Kesenambungan Pengalihan Bahasa

Keseimbangan pengalihan bahasa antargenerasi dapat dilakukan dengan menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar pada sekolah-sekolah yang didominasi oleh orang Sunda. Dengan demikian, setiap anak yang ingin berkomunikasi dengan temannya harus menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan pada setiap mata pelajaran. Penggunaan bahasa Sunda dalam kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan pada setiap mata pelajaran. Pengalihan bahasa tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari kesetiaan masyarakat terhadap Bahasa Sunda.

KESIMPULAN

Pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya konsisten yang dilakukan oleh masyarakat pemilik bahasa (guyup tutur) untuk tetap menggunakan dan memelihara bahasa yang mereka miliki. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan upaya pemertahanan bahasa, diantaranya wilayah pemukiman, toleransi masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas yang adalah pemilik bahasa atau sebaliknya, sikap tidak akomodatif dari masyarakat, baik yang mayoritas maupun minoritas, adanya loyalitas yang tinggi dari sebuah guyup tutur untuk terus menggunakan bahasanya, dan kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi ke generasi, dari orang tua ke anak-anak mereka.

Dalam upaya untuk pemertahanan bahasa Sunda, terdapat 2 faktor utama yang menjadi penentu, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan keinginan yang dimiliki oleh penutur bahasa untuk menggunakan dan menjaga bahasanya. Pengetahuan kebahasaan berkaitan dengan sejauh mana seorang penutur bahasa menggunakan bahasanya (berbicara, membaca, menulis, dan/atau memahami). Sikap meliputi cara pandang terhadap bahasa, cara menggunakan bahasa, cara mensyukuri identitas atau jadi diri. Sementara kemauan atau keinginan untuk mempelajari, memakai, dan melestarikan bahasa harus dilakukan sejak dini.

Sikap positif terhadap bahasa Sunda merupakan hal yang penting dalam upaya mempertahankan keberadaan bahasa Sunda di masa yang akan datang. Hal ini dapat dibenamkan pada anak-anak muda sedini mungkin agar dapat memahami betapa pentingnya bahasa ibu. Persentase terkait keharusan setiap orang untuk berbahasa Sunda dalam komunikasi berada pada level setuju dengan jumlah responden sebanyak 20

orang dari total 30 orang responden. Dengan perkataan lain, keharusan untuk dapat berbahasa Sunda memiliki persentase 66,6%. Selanjutnya, untuk penilaian kemudahan dalam memahami dan mempelajari bahasa Sunda masing-masing berada pada level Setuju dengan jumlah responden sebanyak 17 orang atau 56,6% dari total 30 orang responden.

Selanjutnya, penilaian pada kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi akibat menggunakan bahasa Sunda berada di level Tidak Setuju dengan persentase 70% dari 30 orang responden. Selain itu, penilaian terhadap kelayakan penggunaan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi berada pada level Tidak Setuju dengan total responden sebanyak 18 orang atau 60% dari total responden. Kemudian, urgensi bahasa Sunda sebagai alat komunikasi dan identitas berada pada level Setuju dengan masing-masing persentase secara berturut-turut sebesar 50% dan 60% dari total responden. Selain sikap, frekuensi penggunaan bahasa Sunda dalam 3 ranah, baik di lingkungan keluarga, ketetanggaaan, dan di lingkungan secara umum masih perlu dibenahi. Frekuensi penggunaan bahasa pada ketiga wilayah di atas masih pada nilai Jarang atau sebesar 60,8%.

Sementara itu, untuk membina agar komunitas tutur Sunda dapat terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari dengan sesama anggota masyarakat dapat dilakukan dengan menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, khususnya di pendidikan dasar. Pembinaan terhadap masyarakat penutur bahasa Sunda dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan formal yang menonjolkan kearifan lokal kedaerahan lainnya yang diselenggarakan sendiri, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat penuturnya. Dengan demikian, kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi ke generasi dapat terjadi secara maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaidar. 2012. Pemertahanan Bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda. Dalam Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI bekerjasama dengan Kiblat.
- Anggraeni, A. Widyaruli. 2016. Pemertahanan Bahasa Using pada Masyarakat Multietnis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2014. Sociolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi. Jakarta: Rieka Cipta.
- Didi Arsandi. 2013. Menggalakkan Bahasa Lampung di Lingkungan Kampus. (www.academia.edu). diakses pada 18 Oktober 2019
- Etty, Rohayati. 2013. Etikan Basa Sunda. PGSD UPI Cibiru. Bandung. <https://media.neliti.com/media/publications/240840-strategi-pengajaran-bahasa-daerah-sunda-2dd433c1.pdf> diakses tanggal 18 Oktober 2019.
- Fishman, Joshua A. 1999. Sociolinguistics. In Joshua A. Fishman (ed.), Handbook of language and ethnic identity, 152–163. New York: Oxford University Press.
- Katubi. 2010. Sikap Penutur Jati Bahasa Lampung. Linguistik Indonesia. Diakses dari sastra.um.ac.id. pada 18 Oktober 2019
- Mbete, A. Meko. 2010. Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara. Semarang: Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. Doktor Ilmu Sosial alumnus Universitas Padjadjaran. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 15 No. 1. Januari – Juni 2011
- Mulyanah, Ade. 2017. The Study of Language Attitude of Sundanese Society in Cities in West Java

- toward Sundanese Language Based on Educational Background. Kolita 15: UNIKA Atma Jaya Jakarta. Diakses pada 21 Juli 2020 dari <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.1p.223>
- Putra, I. N. A. Jaya. 2020. Upaya Strategis Pemertahanan Bahasa Daerah di Era Milenial. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2017. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda & Pustaka pelajar. Wibowo, Wahyu. 2011. Manajemen Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.